

Naskah Publikasi

**KEHIDUPAN SEHARI-HARI GUS BLACK SENIMAN RELIGIUS  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh :

**Bayu Yulian Maulana**

1610802031

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021

Naskah Publikasi

**KEHIDUPAN SEHARI-HARI GUS BLACK SENIMAN RELIGIUS  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Bayu Yulian Maulana**

1610802031

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 6 Januari 2021

Mengetahui,

Dewan Redaksi/jurnal **spectā**



Pitri Ermawati, M.Sn

# **KEHIDUPAN SEHARI-HARI GUS BLACK SENIMAN RELIGIUS DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Bayu Yulian Maulana  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta  
08998792011  
Bayubym@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualkan aktivitas keseharian seorang seniman dan pendakwah agama Islam. Banyak stereotip yang berkembang di masyarakat tentang seniman, stereotip negatif lebih melekat pada seniman pada kenyataannya semua tergantung pada pribadi seniman masing-masing. Metode yang diterapkan adalah teori fotografi dokumenter dan teori elemen foto cerita untuk membantu menyampaikan pesan secara tepat dan menjadi sebuah pengarsipan dalam bentuk visual imaji. Proses perwujudan seperti pengamatan, wawancara, studi litelatur dan eksekusi diterapkan guna mendapatkan data-data penelitian yang akurat, dan memenuhi ketepatan pengambilan gambar. Visualisasi berupa aktivitas keseharian seorang seniman dan pendakwah agama Islam di berbagai kegiatan berkesenian, berdakwah, dan kehidupan sehari-hari sebagai seorang manusia. Melalui visualisasi aktivitas kehidupan Gus Black seniman religius dengan fotografi dokumenter, diharapkan dapat memberi informasi yang utuh dan detail mengenai Gus Black seniman religius.

**Kata kunci:** Gus Black, aktivitas, seniman, berdakwah

# **DAILY LIFE OF GUS BLACK RELIGIOUS ARTIST IN DOCUMENTARY PHOTOGRAPHY**

Bayu Yulian Maulana  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta  
08998792011  
Bayubym@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study aims to visualize the daily activities of an artist and preacher of Islam. There are many stereotypes that develop in society about artists, negative stereotypes are more attached to artists, in fact it all depends on the individual artist's personality. The method applied is documentary photography theory and story photo element theory to help convey messages appropriately and become an archiving in the form of visual images. The embodiment process such as observation, interview, literature study and execution are applied in order to obtain accurate research data and meet the accuracy of shooting. Visualization is in the form of daily activities of an artist and preacher of Islam in various artistic activities, preaching, and daily life as a human being. Through visualizing the life activities of religious artist Gus Black with documentary photography, it is hoped that it can provide complete and detailed information about Gus Black a religious artist.*

**Keywords:** *Gus Black, activity, artist, da'wah*

## PENDAHULUAN

Seseorang yang bergelut di bidang seni sering menjadi pusat perhatian bagi orang lain. Pembuat karya seni biasa disebut dengan seniman, sebutan tersebut merupakan suatu istilah subjektif yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki daya kreasi dan inovasi serta pandai dalam menciptakan sebuah karya dalam bidang seni. Karya mereka memiliki nilai keindahan yang tinggi untuk dinikmati. Pada umumnya orang awam melihat seniman menciptakan lukisan, patung, seni peran, seni sastra, seni musik, dan perfilman. Di balik hal-hal positif tersebut, seorang seniman juga sering memiliki stereotip negatif yang melekat pada diri mereka.

Pengertian stereotip menurut Matsumoto adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian (Lampe & Anriani, 2017: 21). Ada stereotip banyak sekali tentang mereka baik yang positif maupun negatif, meskipun tidak ada stereotip yang menjelaskan sesuatu secara tepat, tapi juga tidak ada stereotip yang sepenuhnya keliru. Di antaranya bahwa kehidupan seniman itu kreativitas tinggi, nyentrik, pandai bergaul, peduli dengan lingkungan

sosial, serta berwawasan luas. Stereotip negatif di antaranya jarang patuh pada aturan, pakaian lusuh atau sobek, jarang mandi, baju awut-awutan, rambut gondrong, kehidupan bebas, obrolan mereka bebas, dan tanpa memperdulikan hal yang tabu dan etika yang berlaku di masyarakat.

Berawal dari stereotip yang berkembang di masyarakat tentang seniman, stereotip negatif lebih melekat pada seniman namun pada kenyataannya semua tergantung pada pribadi seniman masing-masing, ada pula seniman lebih cenderung baik dalam penampilan maupun karyanya serta bermanfaat bagi masyarakat, bahkan dikenal sebagai pemuka agama di lingkungannya, yang mempunyai jamaah atau pengikut untuk menimba ilmu agama. Perilaku seniman yang mengabdikan diri pada masyarakat baik urusan sosial maupun keagamaan biasanya didorong oleh nilai religiusitas yang dianut.

Dorongan nilai religius, sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola aktivitas seniman. Di Jawa khususnya yang mayoritas penduduknya adalah muslim menjadikan persinggungan erat antara seni dan nilai religi. Sehingga beberapa seniman tetap melaksanakan

keseniannya tanpa meninggalkan budaya religinya sehingga masyarakat mengenal mereka sebagai seniman religus. Di Rembang ada Gus Mus yang merupakan pelukis sekaligus pengasuh pondok pesantren, sementara di Yogyakarta, Cak Nun menyisipkan seni musik tradisional dalam rutinitas dakwahnya. serta Muhammad Andik atau lebih dikenal dengan Gus Black seorang seniman lukis realis serta seorang pendakwah agama Islam yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Pemilihan Gus Black sebagai subjek penelitian ini ada beberapa faktor antara lain, memiliki kedekatan emosional berasal dari Jawa Timur yang memiliki adat dan budaya yang hampir sama, kedekatan aktivitas karena terlibat dalam kegiatan bersama di Pesantren Kreatif Masahan, serta faktor jarak tempuh yang tidak terlalu jauh tempat antara Pondok Pesantren Masahan dari tempat tinggal. Perbedaan Gus Black dengan seniman lain adalah banyak di antara seniman-seniman yang memiliki religiustitas yang tinggi namun tidak banyak seniman yang religius dan memiliki jamaah atau pengikut. Gus Black memiliki jamaah, melakukan kegiatan mengaji dan didatangi orang untuk

menimba ilmu. Hal tersebut yang membedakannya dengan seniman lain.

Penelitian karya foto ini memilih Gus Black sebagai sosok inspiratif. Jarang sekali era saat ini ada seorang seniman sekaligus sebagai seorang pendakwah agama Islam yang aktif dan memiliki jamaah. Pemberian judul seniman religius dinilai tepat dengan indikator kesenimanan yaitu karya lukis yang dihasilkan indah untuk dinikmati, sering mengikuti pameran, dan mempunyai pendidikan strata dua seni. Adapun indikator religius yaitu adanya ciri-ciri menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan hanya ikut-ikutan. Cenderung bersifat realisme, sehingga norma-norma agama lebih banyak dimanifestasikan ke dalam perilaku dan tingkah laku (Jalaluddin, 2005: 38). Ciri-ciri tersebut dinilai terdapat dalam diri Gus Black.

Penelitian karya tugas akhir menerapkan fotografi dokumenter. Foto dokumenter digunakan untuk menyampaikan informasi penting yang perlu diketahui banyak orang. Foto genre ini bersifat faktual karena berusaha memaparkan realita apa adanya. Aktivitas kegiatan sehari-hari Gus Black dalam berkesenian dan

berdakwah dapat terekam baik melalui fotografi dokumenter. Karya tugas akhir ini menyajikan kehidupan sehari-hari Gus Black seniman religius diharapkan dapat memotivasi dan menginspirasi orang banyak pada umumnya, serta pada diri pribadi khususnya. Menjadi individu yang lebih baik, semangat untuk terus berkarya dan bermanfaat bagi masyarakat.

Terdapat tinjauan karya atau referensi karya diperlukan dalam suatu penelitian karya fotografi dokumenter. Tinjauan karya dilakukan dengan melihat karya fotografer yang memiliki kemiripan tema. Beberapa karya berikut menjadi tinjauan dan acuan, yang merupakan gambaran proses atau sebagian dari konsep karya penelitian yang akan dibuat.



Gambar 1  
Santri membaca kitab suci Islam di  
kuburan leluhur  
Karya : Beawiharta

Sumber :  
<https://wide.rimage.reuters.com/story/indonesian-students-fast-and-study-during-ramadan> (diakses pada tanggal 3 September 2020 pukul 11.29 WIB)

Beawiharta adalah fotografer jurnalis di kantor berita Reuters biro Jakarta sejak 1999 hingga 2019. Menurut Beawiharta dalam proses membuat sebuah foto jurnalistik, seorang fotografer harus bisa memisahkan emosi yang dalam dirinya karena apabila menggunakan emosi maka foto yang dihasilkan kurang bisa berbicara dan sulit dicerna oleh orang lain karena menggunakan sudut pandang dirinya sendiri (Beawiharta: 2018). Dalam karya ini Beawiharta bercerita tentang kegiatan para santri selama bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tahun 2018.

Karya Beawiharta menjadi acuan dalam penelitian ini karena memiliki latar belakang masalah yang hampir sama, yakni membahas seputar kegiatan keagamaan Islam, cara bercerita melalui visual foto yang sederhana, serta pemilihan objek foto yang tepat sehingga mudah di pahami oleh orang lain. Perbedaan karya Beawiharta dan penelitian karya ini adalah lebih terfokusnya karya ini pada satu tokoh dan pengambilan lokasi

pemotretan yang tidak berpusat di satu tempat saja.



Gambar 2.

Letda Cpn (K) Ayu bersama Dandron-11/Serbu Letkol Cpn Andy Pranoto menerbangkan helikopter Bell-412 saat melaksanakan latihan terbang simulasi operasi evakuasi keadaan darurat di kawasan udara Semarang – Kendal, Jawa Tengah.

<https://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1606411694/srikandi-skadron-11-serbu-puspenerbad> (diakses pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 14.26 WIB)

Aji Styawan seorang jurnalis foto yang tinggal di Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2013, Aji memulai karirnya sebagai jurnalis foto *freelance* untuk berbagai agensi, termasuk agensi internasional. Dalam karya ini Aji bercerita tentang kegiatan Letnan Dua (Letda) Cpn (K) Ayu, seorang penerbang helikopter jenis Bell-412 yang bergabung di Skadron-11/Serbu Puspenerbad di Semarang, Ayu yang lulus dari pendidikan Akademi Militer tahun 2018 harus menempuh pendidikan perwira

penerbang dasar dan pendidikan perwira penerbang II Bell-412 di Pusat Pendidikan (Pusdik) Penerbad tahun 2019.

Karya Aji menjadi acuan dalam penelitian ini karena memiliki latar belakang masalah yang hampir sama, yakni membahas seputar kegiatan tokoh inspiratif wanita sebagai penerbang yang biasanya identik dilakukan oleh pria, dengan mengacu cara bercerita melalui visual foto yang sederhana, serta aktivitas subjek foto dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Perbedaan dengan tugas akhir ini adalah karya yang dibuat adalah gambar visual dan informasinya lebih mendetail tidak hanya aktivitas subjek foto ketika bekerja namun juga kegiatan sehari-harinya.



Gambar. 3

*Soulscape road* Dalam Matawaktu

Karya : Oscar Motuloh

Reproduksi Foto: Bayu Yulian Maulana

Oscar Motuloh adalah fotografer Indonesia lahir di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1959. Ia memulai karirnya dengan menjadi wartawan tulis Antara pada tahun 1988. Kini ia aktif mengajar di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta dan menjadi dosen di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu, ia juga aktif sebagai juri di sejumlah kompetisi fotografi di dalam maupun luar negeri.

Contoh foto tersebut merupakan salah satu karya Oscar Motuloh dalam *Soulscape Road* mengenai tragedi tsunami Aceh 2004. Sebuah realita yang jarang terjadi kapal dengan ukuran besar yang biasanya berada di laut, dalam foto ini berada di jalan raya. Perbandingan visual dua buah alat transportasi yakni kapal laut dan sepeda motor yang berbeda tempat penggunaannya berada pada satu bingkai foto menimbulkan pertanyaan bagi penikmat foto mengenai seberapa besar ombak yang menerjang pada saat itu. Visual perbandingan ini tercipta merupakan hasil kejelian dari sebuah proses pengamatan.

Penyajian foto hitam putih terlihat dramatis pada karya Oscar Motuloh dengan perpaduan dari warna hitam pekat menuju ke warna putih lebih memunculkan karakter dan aksi tanpa

terganggu oleh warna lain. Perbedaan penerapan hitam putih di karya penelitian ini terletak di kontrasnya, karya Oscar menggunakan kontras yang tinggi, di penelitian ini menggunakan kontras yang sedikit lebih rendah. Secara garis besar artinya karya hitam putih tampil secara sederhana. Karya Oscar Motuloh menjadi referensi dalam hal tampilan penyajian foto penelitian karya seni tugas akhir ini.

## **METODE PENELITIAN KARYA**

Berdasarkan penjabaran data serta acuan yang diulas, maka penelitian ini karya fotografi Gus Black Seniman Religius akan menggunakan metode foto dokumenter. Dalam Proses penelitian foto dokumenter menggunakan elemen foto cerita. Yang akan digunakan selanjutnya untuk menganalisis karya. Selanjutnya, bahasan tentang estetika jurnalistik yang akan melengkapi kajian teoritis penciptaan karya fotografi ini.

### **Fotografi dokumenter**

Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita yang membuat kita berpikir tentang dunia dan sekeliling kita, yang membuat kita

berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita fotografi dokumenter tak bisa disamakan dengan foto pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya (Wijaya, 2016: 4). Fotografi dokumenter mengacu pada bidang fotografi diman gambar yang digunakan sebagai dokumen sejarah, bukan sekedar untuk melayani sebagai sumber seni atau kesenangan estetika (Arsita, 2018). Dalam penelitian ini teori foto dokumenter akan difokuskan pada pemotretan kehidupan sehari-hari Gus Black di Pesantren Kreatif Masahan, di rumahnya, serta di tempat kerjanya. Foto yang disajikan merekam kebersamaan dan kehidupan sosial serta aktivitas kesenian yang dilakukan. Pendekatan dilakukan antara Gus Black dengan penulis melibatkan dengan lingkungannya agar karya foto dokumenter ini dapat menampilkan realita kehidupan yang menjadi penyampai informasi yang akurat.

### **Elemen Foto Cerita**

Foto cerita berbentuk deskriptif, naratif, dan foto esai merupakan bagian dari fotografi dokumenter. Foto cerita dengan bentuk deskriptif paling banyak dibuat karena sederhana. Gaya deskriptif dapat menampilkan hal-hal

yang menarik bersamaan dengan pengambilan gambar variatif yang menjadi elemen foto cerita. Menurut Wijaya dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* (2016:52-59), elemen foto cerita berguna untuk editing dan menyusun tata letak. Elemen-elemen tersebut yaitu dijabarkan sebagaimana yang tertulis di bawah ini:

**Overall**, yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita.

**Medium**, foto jenis *medium* berisi foto yang terfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

**Detail**, sering disebut foto *close up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas.

**Potrait**, Adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil disatu momen penting (yang menjadi tema cerita), foto setengah

badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi dalam potret di tampilkan melalui mimik dan sorot mata.

**Interaction**, Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungannya, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*).

**Signature**, adalah inti cerita yang seringkali disebut momen penentu (*decisive momen*). Atau foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat elemen seluruh cerita;

**Sequence**, Adalah foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*” yang bisa menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto dengan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

**Clincher**, Merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

**Konteks**, kadang di dalam foto cerita terdapat foto yang tidak bisa dipahami dalam sekejap. Foto ini membutuhkan waktu bagi pemirsa untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya.

### **Estetika Jurnalistik**

Konsep Estetika dimulai dengan tahap ideasional, terlebih saat berbicara mengenai dunia foto jurnalistik. Hal tersebut berkaitan dengan berbagai pertimbangan terkait etika-etika dalam masyarakat yang menjadi panduan dalam proses pemilihan objek dan pemotretannya. Selanjutnya adalah aspek teknis, yaitu pengaplikasian teknis fotografi berupa pencahayaan, ruang tajam, komposisi, keseimbangan, pemanfaatan garis yang menunjukkan objek utama (*point of interest*) dan memunculkan pola diagonal hingga menghasikan foto dengan visual yang baik. Perihal teknis tersebut lalu dikuatkan pula dengan aspek informatif serta drama dan peristiwa yang diabadikan dalam sebuah foto. Bahkan keutamaan informasi ditegaskan oleh adanya keterangan foto yang selalu hadir bersamaan dengan foto (Andrea, 2015).

### **ULASAN**

Ulasan karya merupakan uraian menjelaskan dan menjabarkan lebih detail mengenai karya tugas akhir ini. Proses analisis menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian karya sehingga dapat dipahami oleh

penikmat foto. Kesesuaian terhadap ide, konsep, teori, dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Pada bab ini akan ditekankan pembahasan terhadap karya yang dibuat sehingga dapat lebih dimengerti.

Pembahasan karya yang dilakukan meliputi aktivitas kegiatan subjek dan penggunaan teknik penelitian. Pembahasan aktivitas kegiatan subjek meliputi penjelasan visual keseluruhan pada karya tentang maksud dan tujuan penelitian karya foto. Dalam karya foto dokumenter ini dengan judul Kehidupan Sehari-hari Gus Black Seniman Religius dalam fotografi Dokumenter disajikan karya foto dengan teknik hitam putih. *Caption* juga dibuat dan dipasang pada tiap karya foto untuk memberikan keterangan tentang foto yang dipamerkan.



Karya 1. Bersiap (2020) Cetak digital pada kertas *matte* 40x60cm

Gus Black (36) Merapikan kumisnya di kamar rumahnya. Kebiasaan ini ia lakukan ketika akan melakukan aktivitas seperti akan berangkat bekerja, bertemu dengan orang lain, atau akan sedang berdiskusi, (Minggu, 29/11/2020).

Karya foto berbentuk foto tunggal menunjukkan aktivitas Gus Black sedang bercermin merapikan kumisnya, menjadi pembuka untuk mengawali cerita kehidupan sehari-hari seniman religius. Ciri khas fisik Gus Black yang melekat pada dirinya adalah memiliki kumis yang panjang serta berewokan serta memakai cincin batu akik berwarna hitam yang dipakai di jari manis tangan kanan dan cincin batu akik berwarna hitam atau merah yang dipakai di jari manis.

Pengambilan foto tersebut menerapkan *DOF* sempit menggunakan lensa 18-55 mm pada *focal length* 29 mm dengan ISO 800 dan *f/5,6*. Menggunakan cahaya alami *window light*, sudut pengambilan gambar *eye level* diterapkan untuk mendapatkan pantulan cermin yang pas dan terlihat sedang melakukan aktivitas tersebut. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *portrait* untuk mengidentifikasi wajah subjek memiliki kumis panjang dan berewokan.



Karya 2. Berkarya (2020) Cetak digital pada kertas *matte* 20x30cm dan 20x30cm

Gus Black (36) melukis suasana pasar tradisional di studio *Black Gallery Jogja*. Dalam satu bulan biasanya menyelesaikan tiga buah lukisan, satu lukisan pasar dan dua lukisan potret realis, (Sabtu, 28/11/2020).

Karya foto ke-2 menjelaskan tentang potret Gus Black yang sedang melukis. Lukisan realis suasana pasar tradisional merupakan tema yang disukainya hingga karya tugas akhir selama studi strata satu dan strata dua di ISI Yogyakarta mengangkat tentang pasar tradisional ini. Selama sebulan biasanya dapat menyelesaikan tiga lukisan, satu lukisan pasar dan dua lukisan realis. Ukuran lukisannya bisa dibayangkan cukup besar selalu lebih dari 1x1 meter persegi untuk lukisan pasar.

Pengambilan kedua foto tersebut menerapkan *DOF* sempit menggunakan lensa sudut lebar pada *focal length* 18 mm dengan ISO 800 dan *f/3.5*. Menggunakan cahaya alami *window light*, sudut pengambilan gambar *low angle* dan *high angle*

diterapkan untuk mendapatkan gambar yang dramatis. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *medium* yaitu untuk menyempitkan cakupan cerita.



Karya 3. Santai (2020) Cetak digital pada kertas *matte* 40x60cm

Gus Black (36) mengisi waktu senggang dengan bermain media sosial di depan rumahnya. Aplikasi *Whatsapps* dan *Facebook* paling sering digunakan untuk membagikan aktivitas dakwah beserta kegiatan berkeseniannya, (Kamis, 19/11/2020).

Karya foto-3 menjelaskan aktivitas yang sering dilakukan ketika waktu senggang yaitu aktif bermedia sosial khususnya aplikasi *Whatsapps* (WA) dan *facebook*. Gus Black membuat grup yang bernama *Majlis Ngaji Karo Ngopi* yang berisi para jamaah beserta teman-teman pendakwah lainnya. Aktifitas di grup WA hampir setiap hari adalah aktivitas mengaji di Pondok Pesantren Kreatif Masahan yang berupa foto kegiatan beserta rangkuman dari kitab atau materi yang disampaikan oleh Gus

Black pada hari itu. Hal ini dilakukan oleh Gus Black agar tetap terjalin silaturahmi antar jamaah meskipun tidak bisa hadir mengaji di pondok secara langsung.

Pengambilan foto tersebut menerapkan *DOF* sempit menggunakan lensa sudut lebar dengan ISO 400 dan  $f/7.1$  pada *focal length* 18 mm. Elemen foto cerita yang di terapkan pada foto tersebut yaitu *medium* yaitu untuk menyempitkan cakupan cerita. Sudut pengambilan gambar *low angle* dan *high angle* diterapkan untuk mendapatkan gambar yang dramatis.



Karya 4. Tabligh Akbar (2020) Cetak digital pada kertas *matte*40x60cm

Gus Black (36) memberi tausiyah agama Islam kepada warga ds. Wukirsari kec. Imogiri Kab. Bantul. Acara ini dalam rangka Peresmian Gapura Kawasan Wisata Watu Hangga. Dalam tausiahnya berpesan agar selalu perbanyak selawat dalam hidup ini serta pentingnya berjuang untuk menjadi orang yang lebih baik, (Jumat, 27/10/2020).

Karya foto-4 menjelaskan aktivitas memberi ceramah agama Islam di masyarakat Desa Wukirsari. Selain membuat kegiatan mengaji di Pondok Kretif Pesantren Masahan, Gus Black tidak jarang mendapat panggilan untuk memberi ceramah agama ataupun doa di berbagai tempat di Yogyakarta. Materi yang di berikan pada waktu itu adalah betapa manusia sangat mengharapakan syafaat Baginda Rasulullah, oleh karenanya sepatutnya perbanyak selawat dalam hidup ini serta pentingnya berjuang untuk menjadi orang yang lebih baik.

Pengambilan foto tersebut menerapkan *DOF* sempit menggunakan lensa tele dengan pada *focal length* 70 mm ISO 1600 dan  $f/4$ . Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *overall* bermaksud untuk memperlihatkan aktivitas ceramah agama beserta keadaan di atas panggung. Sudut pengambilan gambar *low angle* diterapkan untuk mendapatkan kesan penikmat melihat secara langsung di depan mata.



Karya 5. Tanah Pondok (2020) Cetak digital pada kertas *matte* 40x60cm

Gus Black (36) berada di sawah miliknya di Dusun Masahan, Trirenggo. Menurut ceritanya yang disampaikan sawah 1 hektar persegi tersebut dibeli tahun awal 2020 dan nantinya akan dibangun pondok pesantren, (Selasa, 24/11/2020).

Karya foto 5 menjelaskan aktivitas Gus Black mengunjungi sawah yang berada tidak jauh dari rumahnya, sawah itu rencananya akan dibangun pondok pesantren disana. Dalam kehidupan sehari-hari Gus Black merupakan seorang yang berambisi tinggi, selain ingin membangun pondok ia juga ingin membangun sekolahan yang pendidikannya berbasis agama, seni dan budaya.

Pengambilan foto tersebut menerapkan *DOF* luas menggunakan lensa sudut lebar pada *focal length* 18 mm dengan ISO 800 dan *f/7*. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *clinger* untuk memperlihatkan sawah yang akan

dijadikan juga sebagai pondok pesantren. Sudut pengambilan gambar *higt angle* diterapkan untuk menunjukkan keadaan luasnya tanah yang akan dijadikan pondok.

## SIMPULAN

Objek penelitian tugas akhir ini adalah fotografi dokumenter jenis foto *daily life*. Pemilihan fotografi dokumenter menjadi media untuk menyajikan cerita yang realistis, karena hal tersebut yang menjadikan foto dokumenter sebagai sarana untuk menyampaikan informasi penting kepada banyak orang. Penggunaan elemen-elemen foto cerita diterapkan untuk memberikan visualisasi yang bervariasi memudahkan fotografer dalam merangkai foto cerita.

penelitian tugas akhir ini berusaha mengungkap keseharian Gus Black seorang seniman dan juga seorang pendakwah yang berbeda dari kehidupan seniman pada umumnya. Foto *daily life* ini menyampaikan tentang siapa Gus Black dan mengajak *audience* melihat kehidupan sosok inspiratif Gus Black sehingga diharapkan mereka juga turut mendapat sebuah pelajaran dari subjek foto.

Konsep pembuatan karya tugas akhir ini berfokus pada aktivitas berkesenian, berdakwah, dan aktivitas sehari-hari sebagai seorang manusia biasa. Persiapan yang dibuat meliputi pengumpulan data dan mempersiapkan peralatan pemotretan. Pengumpulan data dan mempersiapkan peralatan pemotretan. Pengumpulan data dapat menggunakan beberapa metode seperti, metode pengamatan di Pondok Kreatif Masahan, di *Black Studio* Jogja tempat melukis, di rumah Gus Black serta ditempat beraktivitas diluar rumah. Metode wawancara dengan Gus Black dan Masyarakat sekitar yang menjadi santri di pondok, dan metode studi litelatur yang membahas tentang foto dokumenter.

Dua hal terpenting dalam proses penelitian ini adalah komunikasi dan kepercayaan antar fotografer dengan subjek harus terjalin dengan baik, karena dari dua hal tersebut semua data dan informasi didapatkan. Karya tugas akhir dokumenter yang diciptakan berjumlah 21 karya foto, terdiri atas 17 foto tunggal dan 4 foto seri. Dalam proses penelitian karya fotografi terutama fotografi dokumenter diperlukan perencanaan yang matang dan

pendekatan yang lebih mendalam lagi. Untuk pembuatan karya foto dokumenter dengan judul kehidupan sehari-hari Gus Black dalam fotografi dokumenter sebaiknya mengetahui kegiatan subjek foto secara detail dengan cara pendekatan yang intensif.

Dalam proses memotret lupakan teknis fotografi karena hakikatnya teknik fotografi sudah menyatu dan menjadi intuisi atau naluri fotografer dalam mengendalikan kamera. Gunakan rasa saat memencet tombol *shutter* agar momen yang difoto dapat terekam lebih baik, mampu menangkap emosi subjek yang dipotret agar pesan foto lebih mudah tersampaikan kepada penikmat foto. Mengetahui latar belakang subjek secara detail sangat membantu dalam proses pemotretan, kebiasaanya, perilakunya, norma-norma yang dianut, lalu pengetahuan tentang subjek tersebut diterapkan dalam cara bersikap pada saat proses pemotretan.

## KEPUSTAKAAN

- Andrea, N. J. (2015). 'Estetika Fotografi dalam kaitan nilai Kebaikan dan kebenaran, olah rasa, sinestesia'. *Jurnal Rekam*, 11(2), 93-108.
- Arsita, Adya. (2018). 'Jukstaposisi fotografi di novel grafis *The*

*Photographer'. Jurnal Rekam*,  
2(2),135-144.

duringramadan/, diakses pada tanggal  
3 September 2020 pukul 11.09 WIB

- Beawiharta. 2018. *The Worlds of Photo Journalism the Millennial Age*. Kuliah umum 19 November 2018. Prodi Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metode Reserch 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaludin, Rahmat 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komariyah, N.D. Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam di Perguruan Tinggi Berbasis Agama dan Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama. Undergraduate Thesis. Universitas 17 Agustus 1945.
- Lampe, I., & Anriani, H. B. 2017. Stereotip, Prasangka dan Dinamika Antaretnik. *Penelitian Pers dan Komunikasi pembangunan*, 20(1), 17-32.
- Motuloh, Oscar. 2019. *Matawaktu*. Jakarta: Galeri Fotografi Jurnalistik Antara.
- Nugroho, R.A. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

#### **PUSTAKA LAMAN**

<https://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1606411694/srikandi-skadron-11-serbu-puspenerbad>, diakses pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 14.26 WIB

<https://widerimage.reuters.com/story/indonesian-students-fast-and-study->